

Ironi dan Metafora sebagai Kritik Sosial dalam Puisi “Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi”: Telaah Stilistika

Masnita Massaguni^{1*}, Budi Hartono²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre, Indonesia

²UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masnitauncp.plp@gmail.com

Abstract. *The poem “Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi” by Afrizal Malna presents sharp social and political criticism through the use of irony and complex metaphors. This study aims to examine how these two linguistic devices are employed to reveal the socio-political realities of post-reform Indonesia. Using a stylistic approach, the research explores the forms, functions, and meanings of irony and metaphor that appear within the poem’s structure. The analysis shows that irony serves to express dissatisfaction and satire toward political conditions that appear orderly but are actually filled with deception and manipulation. Meanwhile, metaphor provides a symbolic depiction of the role of mass media as an instrument of power that conceals the true political reality behind public discourse. Through the interplay of these two stylistic elements, Afrizal Malna succeeds in presenting a poetic representation of society’s anxiety over media domination and the blurring line between truth and political interest. This study is expected to enhance the understanding of literature’s role as a reflective and critical medium in uncovering the relationship between language, power, and ideology within Indonesia’s socio-political dynamics.*

Keywords: *Irony; Metaphor; Political Poetry; Social Criticism; Stylistics*

Abstrak. Puisi “Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi” karya Afrizal Malna menampilkan kritik sosial dan politik yang tajam melalui penggunaan gaya bahasa ironi serta metafora yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kedua gaya bahasa tersebut dimanfaatkan untuk mengungkap realitas sosial politik Indonesia pada masa pascareformasi. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, penelitian ini menelusuri bentuk, fungsi, dan makna ironi serta metafora yang muncul dalam struktur puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ironi digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan dan sindiran terhadap kondisi politik yang tampak tertata, namun sesungguhnya sarat kepalsuan dan manipulasi. Sementara itu, metafora menghadirkan gambaran simbolik mengenai peran media massa sebagai alat kekuasaan yang menutupi kenyataan politik sebenarnya di balik wacana publik. Melalui perpaduan kedua gaya bahasa ini, Afrizal Malna berhasil menghadirkan representasi politik tentang kegelisahan masyarakat terhadap dominasi media dan kaburnya batas antara kebenaran dan kepentingan politik. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai fungsi sastra sebagai media reflektif dan kritis dalam membongkar relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi di tengah dinamika sosial politik Indonesia.

Kata kunci: Ironi; Kritik Sosial; Metafora; Puisi Politik; Stilistika

1. LATAR BELAKANG

Puisi telah lama menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial dan politik suatu masyarakat. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya menjadi sarana seni tetapi juga sebagai medium ideologis yang mampu menyuarakan ketidakadilan dan menyampaikan kritik terhadap kekuasaan. Senada dengan itu, (Hartono & Massaguni, 2025) menyatakan bahwa puisi memiliki kekuatan untuk tidak hanya menyampaikan pesan estetik, tetapi juga ideologis. Sejak zaman dahulu hingga kontemporer, penyair kerap menggunakan kepekaan bahasa untuk menyuarakan keresahan, ketidakadilan,

dan dinamika kekuasaan. Selain itu, puisi menjadi senjata simbolik dalam menyampaikan kritik terhadap situasi politik yang terjadi (Eagleton, 2011).

Puisi sering kali menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyuarakan kritik sosial terhadap situasi politik yang tidak adil dan kondisi masyarakat yang terpinggirkan (Siswanto, 2008). Pradopo (1987) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk puisi, tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial tetapi juga bisa berfungsi sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang menyamarkan realitas di balik wacana publik. Berdasarkan kajian dalam “Kritik Sosial dalam Puisi ‘Berikan Aku Keadilan’” oleh Rohma & Qur’ani (2022), puisi menjadi medium yang mampu mengungkap keresahan politik dan sosial melalui simbolisme, ironi, dan gaya bahasa yang sugestif.

Situasi sosial politik yang represif sering kali melahirkan karya-karya sastra yang sarat makna terselubung. Rezim otoriter, konflik sosial, kemiskinan, serta ketimpangan kekuasaan memicu lahirnya puisi-puisi yang menyuarakan perlawanan secara simbolis. Dalam konteks seperti ini, puisi tidak lagi berdiri sebagai entitas individual, melainkan sebagai representasi bersama dari suara-suara yang terpinggirkan. Oleh karena itu, puisi politik tidak hanya dibaca sebagai seni, melainkan sebagai bentuk intervensi kultural.

Penyair sering kali menggunakan perangkat stilistika seperti ironi dan metafora dalam menyampaikan kritik yang tajam namun tetap tersembunyi dari sensor dan represif. Ironi memungkinkan penyair menyatakan sesuatu secara tersirat melalui kebalikan makna, menciptakan efek sinis terhadap kenyataan yang dikritik. Di sisi lain, metafora memberikan kekuatan imajinatif untuk mengubah kenyataan menjadi simbol yang padat makna (Leech, 2014). Kedua gaya bahasa ini memperkuat fungsi puisi sebagai pernyataan yang puitik dan mendalam.

Dalam kajian stilistika, ironi dan metafora bukan sekadar ornamen, melainkan bagian penting dalam membentuk makna ideologis teks. Kajian stilistika, sebagai salah satu cabang linguistik, berfokus pada analisis gaya bahasa untuk memahami penulis memanfaatkan bahasa guna menciptakan efek estetis dan emosional tertentu (Nur, 2025). Gaya bahasa pengarang dalam mengungkapkan ide atau pikirannya melalui bahasa dengan khas yang dimiliki penulis. Senada dengan itu, Silfiani & San Fauziya (2024) menyatakan bahwa stilistika berfokus pada analisis elemen linguistik yang digunakan pengarang dalam menciptakan efek yang berbeda dalam penyampaian. Pendekatan ini membuka ruang analisis terhadap bagaimana penyair dalam memilih penggunaan bahasa dalam membentuk persepsi dan interpretasi pembaca terhadap realitas sosial yang dikritik.

Dalam ranah puisi politik kontemporer, metafora berfungsi tidak sekadar sebagai hiasan estetis, melainkan sebagai rangkaian konseptual yang memungkinkan penyaluran kritik melalui “pembingkai ulang” realitas. Dalam sebuah studi besar mengenai wacana daring, Prabhakaran et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metafora cenderung meningkatkan keterlibatan publik dan menunjukkan kecenderungan ideologis tertentu. Puisi menunjukkan bahwa penyair politik mampu memanfaatkan metafora untuk mengubah isu sosial menjadi “kerangka sensorik” baru memperkuat daya persuasi dan intensi kritik. Melalui metafora, fenomena seperti korupsi, ketidakadilan, dan represi dapat dimodelkan sebagai entitas alam, makhluk hidup, atau objek sehari-hari sehingga kritik tampak menyatu dengan pengalaman konkret pembaca.

Sementara itu, ironi dalam puisi politik sering kali menjadi strategi retorik yang halus namun efektif untuk mengekspresikan ketidakpuasan tanpa harus menyatakan secara langsung. Grimwood (2021) mempertanyakan sejauh mana ironi dapat dianggap sebagai bentuk kritik politik yang produktif, ia menyebut “ironi dan harapan” sebagai dimensi ganda dan kritik yang tersembunyi sekaligus memancing refleksi pembaca terhadap ambiguitas kekuasaan. Dalam puisi politik, ironi memungkinkan penyair menyampaikan pernyataan yang tampak merujuk ke makna harfiah, tetapi secara latar menyiratkan kebalikan atau kontradiksi, sehingga pembaca yang sensitif dapat menafsirkan makna kritis yang tersamar.

Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan penggunaan ironi dan metafora dalam puisi politik, serta mengungkap pesan kritik sosial dan politik melalui pendekatan stilistika. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan untuk mengkaji puisi politik, khususnya dalam mengungkap mekanisme retorik yang digunakan. Dengan menggabungkan analisis linguistik dan konteks sosiokultural, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman puisi sebagai medium kritik yang kompleks dan multi dimensi. Analisis ini juga berupaya menjembatani dunia sastra dan kajian ideologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika untuk mengkaji puisi *"Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi"* karya Afrizal Malna. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa dalam teks sastra, khususnya ironi dan metafora, yang mencerminkan kritik sosial-politik secara implisit. Stilistika dipilih sebagai metode analisis karena kemampuannya untuk menganalisis elemen linguistik dan estetika puisi, serta menghubungkannya dengan wacana ideologis dan sosial yang melatarbelakangi teks. Puisi ini dipilih secara purposif karena

memiliki representasi politik melalui gaya bahasa yang tidak konvensional dan kompleksitas ironi serta metafora yang mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengakses teks puisi dari sumber resmi dan literatur sekunder, termasuk teori stilistika dan metafora konseptual. Proses analisis data melibatkan tiga tahap: identifikasi unsur ironi dan metafora, klasifikasi bentuk dan fungsi stilistika sesuai kategori Leech (gaya semantik, sintaktik, grafologis, dan pragmatik), serta interpretasi makna simbolik dalam konteks kritik politik Indonesia pascareformasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis puisi “*Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi*” karya Afrizal Malna menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang kaya akan ironi dan metafora, berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial politik Indonesia pascareformasi. Dalam puisi ini, pengarang menggunakan simbolisme dan citra urban untuk menggambarkan realitas politik yang terdistorsi oleh media massa. Temuan utama dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

Ironi dalam Puisi

Ironi dalam puisi muncul melalui kontras antara bentuk luar yang tampak seperti biasa (*koran pagi*) dengan makna yang tersembunyi, yaitu kematian politik yang dibungkus rapi oleh media, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Data 1

“Mayat politik ditutupi koran pagi”

Pada kutipan tersebut, penggunaan kata “*mayat politik*” menyiratkan bahwa kekuasaan atau ideologi yang ada telah mati atau usang. Namun, kematian ini tidak terlihat oleh masyarakat karena ditutupi oleh “*koran pagi*,” yang berfungsi sebagai representasi media yang membentuk pandangan politik dengan cara yang tidak kritis. Ironi ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun ada kematian yang jelas dalam dunia politik, masyarakat melalui media, tetap terperangkap dalam rutinitas dan narasi yang dibentuk oleh media. Hal ini mengarah pada kesadaran palsu bahwa semuanya berjalan dengan normal, padahal kenyataannya kondisi sosial politik sedang ‘mati’ (Leech, 2014).

Ironi juga terlihat dalam struktur sintaksis yang sederhana, tetapi penuh dengan ketegangan. Pengarang tidak menggunakan kalimat yang kompleks atau berlebihan, tetapi justru memilih frasa yang ringkas namun dalam maknanya. Penggunaan frasa “*koran pagi*” mengundang pembaca untuk mengkritisi apa yang sebenarnya disembunyi dalam laporan media yang tampaknya biasa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Leech, 2014) dalam teori stilistika,

ironi terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan dalam teks.

Data 2

“Rakyat harus dibuat”

“Parlemen harus dibuat lagi”

“Aku menculik diriku sendiri”

Ironi dalam puisi ini juga muncul secara sistematis maupun naratif. Frasa seperti *“rakyat harus dibuat”* dan *“parlemen harus dibuat lagi”* mengandung ironi struktural karena mengimplikasinya bahwa institusi negara dan identitas rakyat tidak terbentuk secara alami, melainkan hasil rekayasa kekuasaan. Di sisi lain, frasa *“aku menculik diriku sendiri”* menampilkan ironi eksistensial yang memperlihatkan hilangnya agensi dalam sistem represif, yakni individu menjadi korban sekaligus pelaku dari penghilangan identitas.

Ironi dalam puisi ini berfungsi sebagai alat distansi dan sindiran terhadap realitas politik. Alih-alih menyampaikan kritik secara langsung, pengarang justru mempermainkan makna melalui lapisan ironi yang memperlemah legitimasi wacana negara. Ironi menjadi perangkat retorik yang memperkuat narasi ketidakpercayaan, ketimpangan, dan kehancuran struktural. Dalam puisi *“Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi”*, penyair menyisipkan lapisan ironi yang sangat kuat melalui frasa seperti pada kutipan berikut.

Data 3

“Ada orang hilang, aku menculik diriku sendiri”

Kalimat ini menjadi titik intens dalam puisi, menghadirkan paradoks eksistensial, yakni subjek lirik mengalami dislokasi identitas: menjadi korban sekaligus pelaku atas penghilangan dirinya sendiri. Frasa ini menyimpan kedalaman psikologis dan politis yang menggambarkan hilangnya agensi individu di bawah sistem represif yang hegemonik. Secara makna, kalimat ini merupakan bentuk ironi identitas yang ekstrem. Biasanya, orang hilang adalah subjek pasif yang menjadi korban dari kekuasaan eksternal. Namun pada puisi ini, subjek *“aku”* justru mengklaim peran aktif dalam penculikan dirinya sendiri. Ini bukan sekadar pengakuan yang absurd, melainkan sebuah strategi stilistika yang menyuarakan bagaimana identitas bisa terhapus secara sistemik hingga individu pun kehilangan kemampuan membedakan antara kehendak sendiri dan tekanan eksternal. *“Aku menculik diriku sendiri”* menjadi bentuk ekstrem dari *self-erasure*, penghapusan diri dalam bayang-bayang ketakutan, trauma, dan dominasi ideologi negara.

Dengan demikian, frasa *“aku menculik diriku sendiri”* adalah bentuk tertinggi dari ironi puitik sekaligus politis, kekuasaan berhasil menanamkan rasa kehilangan dan ketakutan ke

dalam ruang batin terdalam rakyatnya. Melalui teknik stilistika yang bermain pada distorsi identitas dan kejanggalan persona, puisi ini tidak hanya menyuarakan jeritan korban sejarah, tetapi juga memperlihatkan bahasa bisa menjadi alat untuk membongkar kedalaman luka yang dialami oleh bangsa ini.

Metafora dalam Puisi

Metafora dalam puisi ini lebih kompleks dengan *“mayat politik”* sebagai representasi dari ideologi atau kekuasaan yang telah mati namun masih terus dibungkus dan dipertahankan oleh media, berfungsi sebagai alat untuk menyembunyikan kenyataan, seperti disebutkan dalam kutipan berikut.

Data 4

“Ditutupi koran pagi”

Metafora ini menggambarkan media tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga alat yang secara aktif menutupi kenyataan-kenyataan politik yang tidak sesuai dengan kepentingan dominan. Dalam hal ini, media tidak menyajikan fakta secara objektif, melainkan cenderung menyajikan narasi yang disesuaikan dengan kekuasaan yang ada. Metafora *“koran pagi”* juga bisa diinterpretasikan sebagai rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari, mereka terjebak dalam pengulangan informasi yang disampaikan oleh media tanpa ada upaya kritis untuk menggali kebenaran lebih dalam.

Metafora konseptual digunakan untuk membentuk cara pandang terhadap dunia melalui pola kehidupan sehari-hari (Lakoff & Johnson, 2024). Dalam konteks ini, *“koran pagi”* menjadi metafora bagi semua rutinitas yang memperkuat narasi yang dibentuk oleh media, membentuk persepsi masyarakat tanpa mereka sadari. Penggunaan metafora ini menggambarkan media massa berfungsi sebagai instrumen politik yang memiliki peran penting dalam pengendalian opini publik.

Data 5

“Presiden di rumah sakit, tangan dan lehernya mengeluarkan gergaji”

“Muntah”

“Tak bisa menumbuhkan tanaman”

Metafora tubuh dalam larik *“Presiden di rumah sakit, tangan dan lehernya mengeluarkan gergaji”* menunjukkan tubuh pemimpin dipersonifikasi sebagai sumber kekuasaan yang melukai diri sendiri dan orang lain. Demikian pula, metafora tanah yang *“muntah”* dan *“Tak bisa menumbuhkan tanaman”* menggambarkan kehancuran ekologis sekaligus kegagalan negara dalam memberi kesejahteraan bagi rakyatnya.

Data 6

"Hutan membakar dirinya sendiri. Bangunan membakar dirinya sendiri"

Metafora dengan imaji *"Hutan membakar dirinya sendiri. Bangunan membakar dirinya sendiri"* adalah bentuk metafora auto destruktif, yakni alam dan infrastruktur sosial tidak sekadar rusak karena faktor eksternal, melainkan melakukan tindakan perusakan terhadap dirinya sendiri. Dalam bingkai kritik sosial, ini menggambarkan sistem negara dan tatanan masyarakat yang sudah begitu korup dan gagal, hingga tidak lagi membutuhkan musuh luar untuk hancur karena kehancuran itu justru dipicu dari dalam. Kehadiran bangunan sebagai subjek yang *"membakar dirinya sendiri"* memperluas makna dari kerusakan tersebut. Bangunan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada struktur fisik, tetapi juga melambangkan institusi, peradaban, dan nilai-nilai sosial. Ketika bangunan sosial dan institusional membakar dirinya sendiri, maka itu menunjukkan kegagalan sistemik yang menyentuh akar: sistem tidak lagi menopang kehidupan, tetapi justru menghancurkannya dari dalam.

Data 7

"Matahari dari daun pisang"

Pengarang juga menggambarkan metafora absurd seperti *"matahari dari daun pisang"* sebagai bentuk ironi terhadap upaya negara menciptakan simbol kebaikan dan harapan dari sesuatu yang rapuh dan tidak fungsional. Hal ini merepresentasikan harapan palsu dan rekayasa simbolik dari kekuasaan yang dihilangkan makna sejati. Semua metafora tersebut tidak hanya memperindah puisi secara estetik, tetapi membentuk kerangka semantik yang memotret kekuasaan politik secara konseptual.

Fungsi Stilistika dalam Kritik Sosial Politik

Stilistika dalam puisi *"Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi"* berperan dalam memperkuat kritik sosial politik yang disampaikan. Penggunaan gaya bahasa yang sederhana, namun penuh makna mengundang pembaca untuk merenungkan realitas sosial politik yang lebih besar. Analisis stilistika ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan bahasa sehari-hari dengan intensitas dan simbolisme yang kuat. Gaya semantic, sintaktik, grafologis, dan pragmatik yang digunakan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur kekuasaan dan media yang ada (Short, 2018). Pernyataan Sapitri & Tarmini (2023) dalam novelnya menemukan kritik terhadap aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya yang muncul melalui unsur-stile seperti ironi-sarkasme, hiperbola, dan litotes, sebagai bagian pemanfaatan gaya bahasa untuk menunjukkan ketidakadilan dan kekuasaan.

Erwin & Maryani (2023) menunjukkan bahwa pilihan gaya bahasa dan elemen visual

dalam komunikasi politik (kampanye, slogan, poster) digunakan untuk membentuk identitas politik, menyampaikan narasi ideologis, dan mempengaruhi persepsi publik dengan efek emosional yang kuat. Melalui analisis bentuk dan fungsi stilistika, ditemukan bahwa metafora dan ironi dalam puisi ini membentuk lapisan-lapisan makna yang kompleks. Dalam hal ini, analisis sintaksis menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat yang terkesan sederhana seperti dalam frasa “*Mayat politik ditutupi koran pagi*” justru mempertegas makna yang mendalam, yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang pengaruh media dalam membentuk wacana publik (Leech, 2014).

Selain itu, teori stilistika Leech (2014) menjelaskan bahwa analisis semantik, sintaktik, dan pragmatik dalam puisi ini mengungkapkan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengarahkan perhatian pembaca pada isu-isu sosial yang tersembunyi. Dengan kata lain, pengarang berhasil menggabungkan unsur estetika dengan kritik sosial melalui gaya bahasa yang efektif.

Relevansi Puisi dalam Konteks Sosial Politik Indonesia

Puisi “*Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi*” memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial politik Indonesia pascareformasi. Setelah reformasi, media massa di Indonesia sering kali menjadi instrumen untuk membentuk dan memanipulasi opini publik. Pengarang dengan cermat menggunakan media sebagai representasi dari kekuasaan yang tersembunyi sebagai simbol dari kontrol sosial politik yang dipegang oleh kekuatan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Lakoff & Johnson (2024) dalam teori metafora konseptual, metafora adalah cara kita memahami dunia melalui pola yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal ini, koran yang diterima setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia.

Afrizal Malna memanfaatkan gaya bahasa dan metafora sebagai alat untuk menyingkap fenomena sosial politik yang seharusnya lebih diperhatikan oleh masyarakat. Dengan mengkritik media dan sistem politik, puisi “*Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi*” tidak hanya menggugah kesadaran sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam pada narasi yang dibentuk oleh media, yang sering kali menutupi kenyataan yang ada. Ini adalah bentuk kritik terhadap struktur kekuasaan yang semakin kuat, namun tetap rapuh dan tersembunyi di balik lapisan media.

4. KESIMPULAN

Puisi telah lama menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial dan politik suatu masyarakat. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya menjadi sarana seni tetapi juga sebagai medium ideologis yang mampu menyuarakan ketidakadilan dan menyampaikan kritik terhadap kekuasaan. Puisi memiliki kekuatan untuk tidak hanya menyampaikan pesan estetik, tetapi juga ideologis. Penyair menggunakan bahasa sebagai alat untuk menanggapi dinamika sosial-politik yang berkembang, sering kali dengan cara yang kritis dan penuh simbolisme. Dalam sejarahnya, puisi politik sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kondisi yang represif, dan melalui simbolisme serta gaya bahasa yang tersembunyi, penyair dapat menanggapi masalah-masalah tersebut secara efektif tanpa langsung berbenturan dengan kekuasaan.

Fenomena ini lebih jelas terlihat pada karya-karya yang lahir di bawah rezim otoriter, di mana media massa sering kali menjadi alat yang dipakai untuk memperkuat narasi yang pro-pemerintah, mengaburkan kenyataan politik yang sesungguhnya. Puisi seperti "*Mayat Politik Ditutupi Koran Pagi*" mengungkapkan kondisi ini dengan memanfaatkan gaya bahasa ironi dan metafora. Ironi dalam puisi ini menekankan perbedaan antara kenyataan yang tersembunyi dan apa yang disajikan oleh media massa, sementara metafora mengubah realitas politik menjadi simbol yang padat makna. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat pentingnya analisis stilistika untuk memahami bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan efek emosional dan estetik, sekaligus menyampaikan pesan ideologis yang mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abylova, A. (2025). *The use of stylistic figures to enhance the impact on the listener in political discourse*. IMRAS, 8(3), 104–107.
- Eagleton, T. (2011). *How to read a poem*. John Wiley & Sons.
- Erwin, E., & Maryani, S. (2025). *Language and visual style in political discourse: Reflections on identity and its impact on the public*. Jurnal Konfiks, 12(1).
- Grimwood, T. (2021). The politics of irony, reconsidered. *Journal for Cultural Research*, 25(2), 175–188. <https://doi.org/10.1080/14797585.2021.1922803>
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Analisis puisi *Sajak Suara* karya Wiji Thukul: Pendekatan struktural. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 665–675. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.6005>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2024). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Leech, G. N. (2014). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315836034>
- Nur, M. (2025). Analisis gaya bahasa pada puisi *Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)* karya Mustofa Bisri: Kajian stilistika. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(1).
- Prabhakaran, V., Rei, M., & Shutova, E. (2021). How metaphors impact political discourse: A large-scale topic-agnostic study using neural metaphor detection. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 15, 503–512. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v15i1.18079>
- Pradopo, R. (1987). *Sastra dan masyarakat: Hubungan sastra, seni, dan politik*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rohma, W. S. T., & Qur’ani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* karya Fitri Nganthi Wani dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244–257. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>
- Sapitri, P., & Tarmimi, W. (2023). Kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1947>
- Short, M. (2018). *Exploring the language of poems, plays and prose*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315842080>
- Silfiani, S., & San Fauziya, D. (2024). Kajian stilistika pada puisi *Aku* karya Chairil Anwar dan implementasinya terhadap pendidikan karakter siswa. *Simpaty*, 2(3), 200–206. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.842>
- Siswanto. (2008). *Kritik sosial dalam karya sastra Indonesia modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar.